

KEMAMPUAN MENGAJAR GURU TAMATAN IKIP UJUNG PANDANG PADA BERBAGAI JENIS DAN JENJANG PENDIDIKAN DI DAERAH SULAWESI SELATAN

H. SAHABUDDIN
IKIP Ujung Pandang

ABSTRACT. The low achievement of the students in South Sulawesi is due to their limited time for study rather than to the low teaching performance of the teachers as products of IKIP Ujung Pandang. This fact is one of the results of a descriptive survey conducted in 5 kabupatens, using 227 teachers, 19 school principals, 5 KAKANDEP and 748 secondary school students as respondents. This study also reveals that the graduates of IKIP Ujung Pandang are in general qualified teachers and that they are in the process of becoming professional teachers.

Pendahuluan

Di daerah Sulawesi Selatan, IKIP Ujung Pandang adalah perguruan tinggi terbesar kedua setelah UNHAS. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tugas utamanya adalah mendidik dan melatih calon tenaga kependidikan, terutama calon guru profesional. Sesuai dengan fungsinya, IKIP Ujung Pandang diharapkan menghasilkan tenaga guru yang mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri di lapangan. Ini berarti bahwa guru yang dihasilkan oleh IKIP Ujung Pandang adalah guru profesional yang dalam pelaksanaan tugasnya mampu menerapkan konsep dan teknologi pendidikan di dalam pemecahan masalah pendidikan, khususnya, masalah pengajaran atau instruksional.

Di dalam pengembangan dan peningkatan eksistensinya sebagai LPTK yang terbesar di Indonesia bagian Timur, IKIP Ujung Pandang beru-

saha membenahi diri, melengkapi dan menata kampus, memacu kegiatan tri-darma perguruan tinggi, memperbaiki kurikulum, meningkatkan kemampuan profesional tenaga akademis melalui penataran, latihan, dan studi reguler ke S-2 dan S-3, baik di dalam negeri, maupun ke luar negeri, dan upaya penyempurnaan lainnya.

Sementara itu, mutu pendidikan di sekolah, dalam arti prestasi belajar siswa, semakin banyak disoroti orang dan hal ini serta merta dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru yaitu IKIP Ujung Pandang. Dalam hal ini, IKIP Ujung Pandang dianggap belum mampu menghasilkan guru yang siap mengajar di kelas, sehingga prestasi belajar siswa ajaran para guru itu kurang memuaskan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya keprihatinan terhadap rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan yang dianggap bersumber dari rendahnya kemampuan mengajar guru tamatan IKIP Ujung Pandang. Apakah guru tamatan IKIP Ujung Pandang memang kurang mampu mengajar? Kalau kurang mampu mengajar, apakah kekurangmampuan itu disebabkan oleh program IKIP Ujung Pandang yang kurang mendukung kemampuan mengajar guru di kelas? Apakah rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan bersumber dari rendahnya kemampuan mengajar guru tamatan IKIP Ujung Pandang? Apakah tidak ada faktor lain yang pengaruhnya lebih besar terhadap rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan daripada pengaruh guru? Untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini dilakukan agar dapat mengungkapkan letak persoalan yang sebenarnya guna dicarinya pemecahannya.

Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Sejak dikembangkannya Proyek Peningkatan Pendidikan Guru (P3G) pada tahun 1978, berbagai usaha telah dilakukan untuk memberikan isi kepada program pendidikan tenaga kependidikan untuk dapat menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan profesional. Memang harus diakui bahwa sampai PELITA III, kita masih menghadapi masalah di bidang (a) peningkatan daya tampung sekolah, (b) perbaikan mutu pendidikan untuk mencapai tingkat relevansi setinggi mungkin, dan (c) perbaikan sistem dan manajemen pendidikan untuk memperoleh tingkat kemampuan fungsional yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dalam menghadapi tuntutan pengelolaan yang semakin meningkat.

Sekalipun belum sempurna betul, namun pendidikan dewasa ini sudah dapat dikelola dengan lebih teratur. Beberapa kebijakan yang me-

nyangkut perbaikan atau pembaharuan sistem pendidikan telah diambil, di antaranya, ada yang dituangkan ke dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan. Tampaknya semakin disadari bahwa dari mana pun pembaharuan hendak dimulai, akhirnya diakui bahwa tenaga pelaksana adalah faktor penentu bagi berhasil atau gagalnya usaha itu.

Sistem pendidikan, termasuk sistem pendidikan tenaga kependidikan, harus bersifat fungsional terhadap perkembangan masyarakat dan kehidupan bangsa serta harus bersifat profesional untuk mengantarkan para lulusannya ke penguasaan dan pengembangan ilmu pendidikan. Sebagai tenaga profesional, di samping bekerja, mereka juga dapat mengembangkan ilmu terutama ilmu di bidang pendidikan. Ini berarti bahwa kegiatan pendidikan tidak dapat lagi ditangani secara amatir.

Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari segala penguasaan berbagai teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar, pemahaman yang mendalam tentang para siswa, obyek belajar, dan sistem belajar. Oleh karena itu, pekerjaan seorang guru dalam arti yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu.

Sehubungan dengan sifat IKIP yang unik, proses pendidikan tidak hanya ditujukan kepada penguasaan materi ilmu secara akademis, tetapi ditujukan pula kepada pembinaan profesional yaitu kemampuan mentransfer ilmu dan keterampilan kepada siswa yang dilaksanakan bersama-sama dan terpadu dengan pembinaan akademis. Di samping melalui mata kuliah profesi, pembinaan profesional juga dilaksanakan melalui kegiatan praktikum keguruan dan pendidikan.

Di dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru, pendidikan prajabatan telah menggunakan pendekatan yang dianggap efektif, di antaranya, pendekatan "accountability" dan kompetensi. Pendekatan "accountability" meletakkan dasar kesadaran dan inisiatif sendiri. Pendidikan prajabatan tidak lagi hanya membekali lulusannya dengan kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya kelak, akan tetapi lebih penting lagi membentuk *kemampuan* dan *kemauan* untuk terus menerus bertumbuh setelah mereka meninggalkan almamaternya (*lifelong learning*).

Sementara itu, pendekatan kompetensi memberikan tekanan khusus kepada pembentukan kompetensi secara langsung dan sistematis dan mengujikaitan di antara persyaratan tugas, kompetensi, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada para calon guru. Dengan kata lain, pendekatan berdasarkan kompetensi (PBK) berusaha meyakinkan bahwa lulusannya mampu melaksanakan tugas kependidikan yang kelak akan dilaksanakannya. Ini ber-

arti bahwa pendidikan prajabatan profesional menuntut integrasi *isi* dan *metoda penyampaian* serta *teori* dengan *praktek kependidikan*.

Keberhasilan studi prajabatan dipengaruhi oleh harapan atau cita-cita profesional, karena cita-cita menimbulkan motif belajar yang selanjutnya mengantarkannya ke dalam keberhasilan belajar. Selain dipengaruhi oleh pendidikan profesional, keberhasilan profesional juga dipengaruhi oleh pengalaman profesional. Bagaimana baiknya program dan pelaksanaan pendidikan profesional bagi para pemula, program itu belum dapat menunjukkan sepe-nuhnya apa yang diharapkan. Guru dapat diharapkan melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya dengan memadai kalau mereka memiliki pendidikan dan pengalaman profesional.

Prestasi Belajar Siswa

Keberhasilan belajar seseorang, selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajarnya, juga dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai yang berlaku sebagai sumber dorongan atau motif belajar. Makin kuat seseorang berpegang kepada cita-citanya, makin gigih ia berusaha melalui belajar untuk mencapai cita-citanya. Tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motif belajarnya. Sedangkan motif belajar dipengaruhi oleh kuat tidaknya seseorang berpegang kepada cita-citanya.

Belajar adalah kegiatan yang menuntut minat dan perhatian dan bahkan pemusatan perhatian untuk memahami dan mencamkan apa yang dipelajarinya. Kegiatan adalah peristiwa yang berproses, sedangkan proses berlangsung dalam suatu jangka waktu. Belajar sebagai kegiatan yang berlangsung dalam suatu proses memerlukan jangka waktu tertentu yang memadai. Dengan kata lain, belajar memerlukan waktu yang cukup untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Yang penting dalam belajar ialah tersedianya waktu yang cukup dan pengaturan pemanfaatannya. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan pada umumnya menekankan "self activity," kegiatan sendiri dalam proses belajar yang dengan sendirinya memerlukan waktu; menekankan kemampuan dan tempo masing-masing serta memberikan kebebasan untuk mengisi sendiri (self container) wadah kemampuan intelektual dan keterampilan.

Tugas utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan pengajaran sebagai pelaksanaan tugasnya, belajar aktif siswa sebagai dampaknya, dan perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan diperlukan

penyediaan waktu dalam rangka pemberian kesempatan belajar agar siswa dapat berinisiatif sendiri, berkreasi sendiri, menyelidiki sendiri, dan menyimpulkan sendiri apa-apa yang telah dipelajari.

Kesalahan guru bukan karena ia telah membuat kesalahan dan tak berhasil dalam melaksanakan tugasnya, melainkan menurut para ahli, karena tidak mengetahui ke mana ia harus melangkah. Bagi orang tua, kesalahan bukan karena ia tidak ingin anaknya berhasil studinya, melainkan karena mereka tidak menyadari betapa perlunya penyediaan waktu untuk belajar bagi anak-anaknya serta pemantauan pemanfaatan waktu itu, apakah digunakan untuk belajar atau tidak. Ketidaksadaran akan pentingnya penyediaan waktu untuk belajar dan pemantauan pemanfaatannya hampir merata di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, kita dihadapkan kepada masalah rendahnya prestasi belajar siswa sehingga pada umumnya orang menganggap bahwa sekolah dan guru sebagai penyebab utamanya.

Rendahnya mutu pendidikan ditandai oleh tak sesuainya prestasi belajar yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar yang diharapkan merupakan standar, sedangkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa-siswa merupakan gejala. Dan gejala selalu memiliki penyebabnya. Penyebab dari masalah itu perlu diketahui agar tindakan yang diambil dapat tepat dan berhasil dengan baik.

Rendahnya prestasi belajar dan terdapatnya ketidakseimbangan rata-rata hasil belajar para siswa di berbagai lingkungan dan daerah telah mendorong para pemikir untuk berpikir tentang pembaharuan sistem pendidikan yang, di dalamnya, guru adalah pemegang peranan yang penting. Tampaknya, kepercayaan akan pentingnya kedudukan guru dalam proses belajar-mengajar tidak akan menurun. Bagaimanapun juga sampai sekarang guru masih dianggap sebagai jabatan yang menentukan berhasil tidaknya siswa di dalam belajar. Guru yang telah dididik dan dilatih untuk menjadi guru profesional telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, pada setiap kegagalan siswa dalam belajar, pertama-tama, guru dituduh sebagai penyebab utamanya, sementara faktor lain sering tidak diperhitungkan sama sekali.

Memang tak dapat disangkal bahwa pada prestasi belajar siswa, baik tinggi maupun rendah, *salah satu* penyebabnya, tetapi bukan *satu-satunya*, adalah *guru*. Karena itu, pada rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan, patut dipertanyakan apakah disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengajar para guru tamatan IKIP Ujung Pandang ataukah oleh faktor lain yang pengaruhnya lebih besar terhadap rendahnya prestasi belajar siswa itu?

Hasil Penelitian

Untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah rendahnya prestasi belajar, yaitu 227 orang guru sekolah lanjutan, 19 orang kepala sekolah, 5 orang KAKANDEP, dan 748 orang siswa sekolah lanjutan.

Setelah semua data terhimpun, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk memberi makna kepada angka persentase dari hasil perhitungan. Dalam hal ini, penelitian ini berusaha menanggapi angka-angka itu dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, pengetahuan teoretis dan logika yang dapat ditarik di antara hal-hal yang berkaitan satu dengan yang lain.

Hambatan terbesar yang dihadapi dalam penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan hasil pekerjaan atau kemampuan yang dianggap kurang memadai adalah keengganan responden untuk mengemukakan keadaan yang sebenarnya karena hal itu menyangkut gengsi mereka. Oleh sebab itu, pembahasan ini terutama dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan dengan selain memerlukan kehati-hatian, juga memerlukan bahan pertimbangan yang matang.

Dalam penelitian ini, selain berorientasi pada persentase yang tinggi, penarikan kesimpulan juga berorientasi pada penghayatan terhadap pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Di mata guru sekolah lanjutan, IKIP Ujung Pandang bukanlah perguruan tinggi kelas dua yang diperuntukkan bagi mereka yang kurang mampu dalam hal otak dan ekonominya, melainkan perguruan tinggi yang sederajat dengan perguruan tinggi negeri lainnya.

Jabatan guru bukanlah jabatan karena terpaksa, melainkan jabatan yang dicita-citakan.

Guru tamatan IKIP Ujung Pandang secara umum sudah dapat dianggap memenuhi syarat untuk memangku jabatan guru yang sedang berada di dalam proses menjadi guru profesional.

Kepala sekolah telah berusaha mengatur pembagian tugas mengajar dari guru bidang studi sesuai mungkin dengan jurusannya disertai dorongan

dan peluang untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka masing-masing.

Rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengajar guru tamatan IKIP Ujung Pandang, melainkan oleh kurangnya waktu belajar di rumah, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar digunakan untuk membantu orang tua guna menambah penghasilan yang diperlukan untuk membiayai keluarga yang jumlahnya cukup besar.

Saran

Untuk meningkatkan kemampuan profesional, disarankan agar guru bidang studi sejenis membentuk "peer group" yang secara teratur mengkaji bersama materi, metoda penyampaian, dan pengembangan bidang studi yang digeluti bersama.

Agar kepala sekolah secara teratur memantau sambil memberi petunjuk, dorongan, dan peluang kepada para guru binaanya untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka.

Agar orang tua siswa memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak mereka dengan mengurangi pemberian tugas membantu orang tua dalam urusan rumah tangga. Penggunaan kesempatan belajar yang diberikan itu dipantau terus menerus oleh para orang tua.

Perlu digalang kerja sama di antara sekolah dan orang tua siswa dalam pembinaan kegiatan belajar siswa.

IKIP Ujung Pandang perlu memantau tanggapan masyarakat mengenai kemampuan mengajar guru tamatan IKIP Ujung Pandang dan menyaringnya guna dijadikan bahan kajian atau studi ilmiah.

Daftar Pustaka

Amidjaja, Tisna D.A., *Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia*, DEPDIBUD, DIRJEN Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1980, BUKU I, II, dan III.

Beeby, C.E., *Pendidikan di Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1979.

- Bochari, Mochtar, *Menguak Cakrawala Pendidikan Indonesia: Memahami Perubahan Zaman dan Imperatif Pendidikannya*, Mimbar Penelitian IKIP Bandung, No. 11/1987
- Brubacher, Johns S., *A History of the Problem of Education*, McGraw-Hill Book Co., New York, 1946.
- DEPDIKBUD, *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, Materi Akta Mengajar V-B, Jakarta, 1983
- Flanagan, John C., *Project PLAN, Basic Assumption, Implementation and Significance*, Journal of Secondary Education, April, 1971.
- Francois, Luis, *The Right to Education*, UNESCO-Paris, 1968
- Goble, Norman M., *Perubahan Peranan Guru* (alih bahasa Suryatin), Gunung Agung, Jakarta, 1975.
- Haan, Aubry, *Education For The Open Society*, Allyn and Bacon, Boston, 1962.
- Humphrey, Hubert H., *The Internasional Scene—Our Commitment and Responsibilities*, The Bulletin of the National Secondary School, April, 1966.
- Hasan, Fuad, *Mutu pendidikan Ditentukan Oleh Guru, Murid dan Sarana*, Dwiminggu Masa Depan, Media Komunikasi Keluarga Besar DEPDIKBUD, Edisi 15-31 Maret 1988, No.71, Tahun IV.
- Husen, Torston, *Masyarakat Belajar* (alih bahasa P.Surono Hargosewoyo & Yusufhadi Miarso), CV Rajawali, Jakarta, 1988.
- Mashoeri, SH (Menteri P dan K), *Basic Memorandum Tentang Pendidikan*, DEPDIKBUD, Jakarta, 1970.
- Mestoko, Sumarsono, et.al., *Pendidikan di Indonesia Dari Zaman ke Zaman*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

- Moegiadi, *Peningkatan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan Lainnya Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Luaran Sekolah*, Panitia Dies Natalis XVII IKIP Ujung Pandang, Januari 1992.
- Mursell, James L., *Successful Teaching*, McGraw-Hill Book Co., New York, 1954.
- Organisasi dan Tata Kerja IKIP Ujung Pandang, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., No.0115/O/1983.
- Pakasi, Soepartina, *Pembaharuan Pendidikan Dasar*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1980.
- Priere, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, Peguin Book Co., New York, 1972.
- Prins, F.W., *Soal-Soal Di Sekitar Pembaharuan Pengajaran* (alih bahasa Slamet Rahardjo & B. St Indra) J.B. Wolters, Jakarta, 1953.
- Silberman, Charles E., "Crisis in the Classroom," *Dialogue*, Vol. 5, No. 4, 1972.
- Soedjarwo S., (editor), *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Medyatama Sarana Perkasa, Jakarta, 1989.
- Soediarso, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Tauchid, Moeh., *Pembaharuan Pendidikan Untuk Pembangunan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Jakarta, 1969.
- Thajeb, Syarif (Menteri P dan K), *Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi*, DEPDIKBUD DIRJEN Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1975.
- Till, William Van, *Education: A Beginning*, Houghton Mifflin New York, 1971.
- Tilaar, H.A.R., *Pembiayaan Pendidikan*, IKIP Jakarta, 1970

Ulich, Robert, *History of Educational Thought*, American Book Co., New York, 1950.

UUD-1945.

UU. No.2/1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengarang

H. SAHABUDDIN, Prof. Dr. adalah guru besar di IKIP Ujung Pandang.